BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintregasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatis deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Metode yang digunakan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Hafalan Al-Qur'an.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru. Dengan penggunaan yang bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Menguasai merupakan metode keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses

belajar mengajar yang telah ditetapkan. Sehingga metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.[1]

Penggunaan metode yang tepat dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Karena suatu pembelajaran yang berhasil yaitu apabila ada umpan balik antara pendidik dan siswa. Dimana seorang pendidik menggunakan metode untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an, seorang pendidik harus mempunyai metode tersendiri. Sehingga siswa akan lebih mudah untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Sudiyono, Supriyanto dan Moh. Padil metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SDI Al-Azhaar dan SD Al-Gontory. Kedua sekolah ini menggunakan metode di dalam proses pembelajaran. Metode dilakukan sebagai cara yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan sebuah bahan pelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode termasuk strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan

---

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 145

[2] Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang :UIN Malang Press, 2006), 118.

tujuan pembelajaran.[3] Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan metode yang tepat agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lembaga SDI Al azhaar dan SD Al-Gontory bahwa menerapkan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik menghafal Al-Qur'an. Diantaranya: dengan metode Yanbu'a, metode Muroja'ah, metode tilawati, dan metode isyarat.

Metode Yanbu'a adalah metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya peserta didik tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Metode ini termasuk satu-satunya metode yang menggunakan tulisan Rosm Utsmany asli.[4] Dengan metode ini anak akan mampu membaca menulis dan menghafal Al-Qur'an yang baik dan tepat sesuai dengan makhrojul huruf dan tajwidnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lembaga SDI Al azhaar bahwa pembelajaran melalui Yanbu'a ini penting sekali dilakukan agar siswa lancar dalam menulis, membaca maupun menghafal Al-Qur'annya. Kegiatan mempelajari Yanbu'a ini dilakukan setiap hari pada pukul 07.30-08.30 wib. Masing-masing kelas dibimbing oleh 2 guru yakni 1 wali kelas dan 1 guru tahfidz. Ketika mengajarkan Yanbu'a, guru juga mengajarkan cara membaca huruf yang benar sesuai dengan makhroj dan ilmu tajwidnya. Selain itu, guru berkewajiban untuk menasehati siswa yang kurang lancar dalam membaca, dan menghafal biasanya disebabkan oleh mereka yang kurang

[3] Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002),178
[4] M. Ulil Albab, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a",* (Kudus: Pondok Tahfidzh, 2004), 1.

nderes di rumah. Guru juga berhak menegur siswa yang bercanda ketika proses mengaji berlangsung. Karena tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik. Jilid Yanbu'a itu ada 7, yang masing-masing jilid Yanbu'a itu mempunyai pembahasan yang berbeda-beda. Dalam penentuan anak yang layak pada jilid berapa itu ditentukan sesuai dengan kemampuan anak, bukan dilihat dari jenjang pendidikannya.

Metode Muroja'ah adalah metode mengulang atau memuroja'ah bacaan Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pengulangan agar hafalannya tidak hilang.[5] Tujuan dari muraja'ah atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar.[6] Dengan memuroja'ah ini hafalan anak akan lebih terjaga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian di SDI Al-Azhaar dan SD Al-Gontory bahwa metode muroja'ah ini dilakukan setelah siswa menghafalkan atau sebelum setoran ke guru agar hafalan bisa bertahan lama. Pengulangan ini biasanya tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi hingga beberapa kali. Kegiatan ini menekankan pada pengulangan, yakni siswa mereview atau menghafalkan surat-surat yang sudah pernah dihafalkan, kemudian guru memperhatikan dan membetulkan apabila ada bacaan yang masih salah. Setelah materi yang dihafalkan selesai maka dilanjutkan dengan memperhatikan penjelasan guru ke

[5] Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an,* (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), 126-127.
[6]Abdul Aziz Abdul Ra'uf, Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), 125-127.

materi lanjutannya. Kegiatan muroja'ah ini bertujuan untuk mereview hafalan siswa yang lalu sebelum menginjak ke materi hafalan berikutnya

Metode Isyarat adalah cara seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana.[7]

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian di SD Al-Gontory bahwa Kegiatan ini menekankan pada suatu gerakan tangan, yang mana guru memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an itu memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sederhana. Dengan cara ini siswa dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini dirasa sangat efektif karena siswa dapat menghafal ayat Al-Qur'an berserta dengan makna ayatnya, uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar.

Metode Tilawati adalah metode yang menekankan pengajaran dengan pendekatan seni dengan melagukan setiap materi ajar. Seperti baca Al-Qur'an ada gaya rosy, bayati, shika dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan semangat anak-anak bertambah.

---

[7] Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 20.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Al-Gontory bahwa dalam menerapkan metode isyarat ini siswa melakukan hafalan Al-Qur'annya dengan diiringi oleh gerakan tangan yang disesuaikan dengan makna ayat dari Al-Qur'an (juz amma) yang dihafalkannya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik untuk mengajarkan peserta didiknya agar dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar, selalu ingat serta dapat mengucapkannya tanpa melihat lafad ayat tersebut didalam Al-Qur'an maka bisa menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang akan menghafalkan Al-Qur'an, sehingga dalam pelaksanaan metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat direncanakan menjadi pola pembelajaran dengan metode yang mudah dan sistematis. Dengan demikian peserta didik tidak merasa menghafal Al-Qur'an menjadi beban dan membosankan, tetapi hafalan menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode yang digunakan Guru dalam Hafalan Al-Qur'an

Faktor yang dimaksud disini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an.

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang–pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti.[8] Dengan menguasai ilmu tajwid anak akan dengan mudah untuk bisa membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan tepat.

[8] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*..., 71-72.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDI Al-Azhaar bahwa ketika menghafalkan ayat Al-Qur'an, siswa merasa kesulitan dalam membedakan panjang pendek ayatnya. Jadi kadang-kadang tidak lancar saat membaca.

Selain faktor diatas, ada juga faktor yang mempengaruhinya yaitu kecerdasan, yakni salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan sebagai pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.[9] Oleh karena itu apabila dia cerdas maka akan cepat dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Al-Gontory bahwa kecerdasan atau kemampuan berfikir anak itu sangat mempengaruhi hafalan, ya alhamdulillah di SD ini meskipun ada siswa yang beragam tingkat kecerdasannya kita selalu untuk mencoba menggali inovasi-inovasi baru untuk menyamakan hasil hafalan siswa. Biasanya kalau ada siswa yang kemampuan dan kecerdasannya agak rendah, hasil hafalannya tidak bagus ada trik dan cara tersendiri, bisa diadakan jam

[9] *Ibid*.,72.

tambahan khusus dan ada pembelajaran khusus, jadi nanti hasilnya diusahakan sama.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an ini juga dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa.[10]

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SDI Al-Azhaar bahwa guru untuk memotivasi siswa agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an dengan memberikannya sebuah buku prestasi yang didalam buku prestasi tersebut terdapat hasil hafalan mereka. Sehingga mereka memiliki kebanggan tersendiri. Di buku prestasi itu terdapat keterangan setoran dan muroja'ah hafalan siswa yang hasilnya ditulis oleh guru tahfidz dengan simbol huruf L. Buku tahfidz ini selalu dibawa ketika siswa melakukan setoran hafalan kepada guru tahfidz. Selain faktor diatas, adalagi faktor yang dapat mendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, misalnya ruang kelas dan Balai. Ruang kelas dan Balai yang baik akan menunjang keefektifan suatu proses pembelajaran. Terjalin interaksi yang baik antar guru dan siswa.

[10] *Ibid.*, 72.

Selain faktor-faktor diatas, adalagi yang mempengaruhi yakni berkenaan dengan faktor usia. Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

Dikedua lembaga tersebut selain memiliki faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat diantaranya di SDI Al-Azhaar siswa sering membuat gaduh dikelas, tidak fokus pada hafalannya, dan sulitnya membaca Al-quran yang pendek dan panjang. sedangkan di SD Al-Ghontory faktor penghambatnya yaitu munculnya sifat malas, kesulitan siswa dalam menghafal, siswa mengalami kelupaan terhadap ayat yang dihafal, ramai sendiri, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam menghafal.

C. Implikasi dari Pelaksanaan Metode yang digunakan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Hafalan Al-Qur'an.

Aliran behavioristik tokohnya Ivan Pavlov, mengatakan bahwa implikasi dari pembelajaran yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Behavioristik lebih berfokus pada perilaku yang

dapat diamati.[11] Ciri dari aliran behavioristik ini adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan menekankan pentingnya latihan.[12]

Implikasi dari pelaksanaan metode yang digunakan guru, yaitu adanya keefektivitasan hafalan Al-Qur'an selain dari individu sendiri juga adanya bimbingan dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap strategi yang dipilih dan digunakan itu membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam pemilihan metode mengajar harus mengandung dampak langsung *(Instuctional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring *(nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar**.** Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *Cognitive Domain (pengetahuan)* dan psycho-motor domain (keterampilan).

Kaitannya dengan proses pembelajaran disekolah khususnya dalam menghafal Al-Qur'an ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan termotivasi untuk belajar lebih mengenal Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, disiplin, dan akan belajar untuk bertanggungjawab atas materi hafalannya. Hafalan adalah salah satu kegiatan yang pengerjaannya

---

[11] Sudarmawan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 27.

[12] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 224.

tidak bisa diwakilkan. Hal ini menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab pada tugasnya.

Psikologi behavioristik khususnya teori *Connectionism,* tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Edward L. Thorndike. Dalam mengembangkan teorinya Thorndike mengadakan eksperimen dengan menggunakan seekor hewan kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Menurut teori ini belajar merupakan pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya yang dilakukan melalui ulangan-ulangan.[13]

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada seekor hewan kucing berlaku juga bagi manusia. Thorndike menemukan hukum primer belajar, yang terdiri atas tiga prinsip atau hukum dalam belajar, antara lain: 1). *Low of readiness* (hukum kesiap-siagakan), jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan; 2). *Low of exercise* (hukum latihan): makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungannya; 3). *Law of effect:* bilaman terjadi hubungan antara stimulus dan respon dan dibarengi dengan *"state of affairs"* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Bilamana hubungan dibarengi *"state affairs"* yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.[14]

Menurut penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Maksudnya orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang

[13] Nana Syaodikh Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 168.
[14] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 31.

yang menguasai hubungan stimulus respon yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Dari teori belajar menghafal diatas, peneliti menggunakan teori belajar *connectism* sebagai alat analisis karena teori-teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan strategi-strategi yang tepat dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa yang berkenaan dengan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Kaitannya dengan proses pembelajaran disekolah khususnya dalam menghafal Al-Qur'an ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan termotivasi untuk belajar lebih mengenal Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, disiplin dan akan belajar untuk bertanggungjawab atas materi hafalannya. Karena, hafalan merupakan salah satu kegiatan yang pengerjaannya tidak bisa diwakilkan. Sehingga, hal ini menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab pada tugasnya.

Dikedua lembaga tersebut menerapkan program tahfidz Al-Quran ini implikasi dari pelaksaanaan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan efektivitas hafalan Al-Qur'an adalah siswa mampu menghafal sesuai dengan target dan disiplin, kemampuan hafalan siswa semakin meningkat, siswa lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an maupun surat-surat pendek.